

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MONTASE PADA ANAK USIA DINI

Tsalitska Sindi Afifah¹, Sumardi², Sima Mulyadi³

¹Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Program studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: tsalitskasindiafifah@gmail.com

(Received: Mei 2020; Accepted: November 2020; Published: Desember 2020)

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of montage activities in improving motor skills in early childhood. For early childhood education is certainly an effort that must be given to improve the quality of a child's self. Through Early Childhood Education (PAUD) is carried out on children up to the age of six years by helping the growth and development of children both physically and spiritually to help prepare a child in entering further elementary school education. The development aspects of each child will be different, which is influenced by the readiness or sensitivity of each child including the child's physical abilities. Physical motor in this case fine motor skills are influenced by opportunities to practice and learn. To support motor physical abilities of early childhood can be improved through montage activities. This montage activity includes several aspects in the form of cutting, arranging, and sticking. In this study using the method of library research and library research / library research is a study conducted only based on written works, including the results of research both those that have not been published. The data needed in research can be obtained from library sources or documents. Data collection methods in this study were carried out by taking data in the library, reading, recording, and processing research materials. Based on the results of research from previous researchers who were used as a source of literature in this study concluded that the fine motor skills of children who were warned through montage activities also increased starting from pre-action, the first cycle, and increased again in the second cycle.

Keywords : Early Childhood Education, Fine Motor, Montage Activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik pada anak usia dini. Bagi anak usia dini pendidikan tentunya menjadi suatu upaya yang harus diberikan untuk meningkatkan kualitas diri seorang anak. Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan pada anak hingga berusia enam tahun dengan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani untuk membantu mempersiapkan seorang anak dalam memasuki pendidikan sekolah dasar selanjutnya. Aspek perkembangan setiap anak akan berbeda, yang dipengaruhi oleh kesiapan atau masa peka masing-masing anak termasuk juga dalam kemampuan fisik anak. Fisik motorik yang dalam hal ini kemampuan motorik halus dipengaruhi oleh kesempatan berlatih dan belajar. Untuk mendukung kemampuan fisik motorik anak usia dini dapat ditingkatkan melalui kegiatan montase. Kegiatan montase ini meliputi beberapa aspek berupa menggunting, menyusun, dan menempel. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka yaitu sebuah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai sumber kepustakaan pada penelitian ini menyimpulkan jika kemampuan motorik halus anak yang ditingkatkan melalui kegiatan montase juga mengalami peningkatan mulai dari pratindakan, Siklus pertama, dan meningkat lagi pada Siklus kedua.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Motorik Halus, Kegiatan Montase

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas diri seorang anak. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dinyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Shafa, 2016).

Setiap aspek perkembangan anak secara umum memiliki pola atau tahapan perkembangan yang sama, namun pencapaian setiap anak terhadap masing-masing aspek perkembangan yang berbeda. Perbedaan ini karena dipengaruhi dari kesiapan atau biasanya disebut masa peka. Pengembangan potensi anak merupakan elemen yang sangat penting dalam taman kanak-kanak, termasuk di dalamnya kemampuan fisik.

Perkembangan fisik anak mempunyai dua aspek, yakni perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Istilah fisik motorik menggambarkan semua gerakan tubuh dan diklasifikasikan menjadi motor kasar dan perilaku motorik halus. Saat melakukan keterampilan motorik kasar seperti berdiri, berjalan, melompat, berlari, dengan menggunakan otot kaki dan lengan besar atau seluruh tubuh.

Sedangkan menurut Astira (2018), motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih dan belajar. Salah satu contoh kegiatan untuk mengembangkan otot-otot halus misalnya menggunting, kolase, menggambar, montase, menulis dan sebagainya. Pendapat tersebut menguatkan bahwa montase merupakan salah satu cara untuk melatih anak untuk dapat

mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Taznidaturrohmah, dkk (2020).

Menurut Susanto (dalam Muharrar & Verayanti, 2013: 44) mengatakan bahwa montase adalah sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema. Montase dibuat sesuai dengan tema yang ingin diciptakan dari objek-objek gambar yang digunakan.

Keunggulan dari montase adalah bahan pembuatan yang mudah didapatkan, bahan yang murah karena dapat menggunakan bahan bekas, objek-objek yang berwarna dan bermacam-macam sehingga membuat anak merasa tertarik dan senang. Kegiatan montase meliputi beberapa aspek berupa menggunting, menyusun, dan menempel. Menggunting objek-objek gambar dari berbagai sumber untuk disusun dan kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan. Pemilihan dan penyusunan gambar disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan. (Cahyaningrum, 2019).

Berdasarkan uraian diatas mengenai pentingnya perkembangan motorik halus pada anak menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian **“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia Dini”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Motorik Halus

a) Pengertian Motorik Halus

Sumantri (2005), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Demikian pula menurut Sujiono, dkk (2010), menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil.

b) Fungsi Motorik Halus

Perkembangan motorik halus juga memiliki beberapa fungsi yang tertuang dalam Depdiknas (2007) yaitu sebagai berikut:

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang bebas dan tidak bergantung.
3. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus dalam Al-Maqassary (2014) yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan sistim Saraf
2. Kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak
3. Keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak.
4. Lingkungan yang mendukung.
5. Aspek psikologis anak.
6. Umur
7. Jenis kelamin.
8. Genetik.
9. Kelainan kromosom.

d) Prinsip dalam Pengembangan Motorik Halus

Depdiknas (2007), Untuk mengembangkan motorik halus anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak secara optimal, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. Memberikan kebebasan ekspresi pada anak.
2. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif.

3. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.
4. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
5. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan.
6. Memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
7. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

e) Ruang Lingkup Motorik Halus

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Dalam Handayani (2016), perkembangan motorik anak dibagi jadi dua komponen, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan keterampilan motorik dalam penelitian ini adalah motorik halus. Latihan motorik halus pada anak adalah latihan menggerakkan otot-otot jari-jari tangan untuk beraktivitas dengan koordinasi mata di saat mengambil dan memindahkan suatu benda.

Menurut Arifah (2014) ruang lingkup motorik halus meliputi melempar dan menangkap bola, mengambil benda kecil, menyusun beberapa balok, memakai baju dan melepas baju, memakai dan melepas sepatu, menggunting, melipat kertas, meronce, menggambar garis, menuangkan air, menempel dan meremas kertas.

Menurut Montolalu, dkk (2011) ruang lingkup motorik halus meliputi:

1. mencontoh bentuk +, x, lingkaran, bujur sangkar, dan segitiga
2. menjiplak angka, bentuk-bentuk lain
3. menjahit sederhana dengan menggunakan tali sepat, benang wol, tali rafia, dan sebagainya
4. memasukkan surat ke dalam amplop
5. membentuk dengan plastisin/ tanah liat
6. memasukkan benang ke dalam jarum
7. menggunting mengikuti bentuk
8. mengayam.

Pembelajaran motorik halus di sekolah merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus diantaranya bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, serta menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar (Decaprio, 2013).

Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini sebagai berikut (Nariasih, 2013).

1. Menggenggam (*Grasping*)

Kemampuan menggenggam pada anak meliputi *palmer grasping* dan *pincer grasping*.

- *Palmer grasping*, Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan.
- *Pincer grasping*, Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjimpit).

2. Memegang

Anak usia dini dapat memegang benda besar dan kecil, semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, ia semakin mampu memegang bendabenda yang lebih kecil.

3. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

4. Menggantung

Motorik halus anak akan semakin kuat dengan banyak berlatih menggantung.

B. Kegiatan Montase

a) Pengertian Montase

Menurut Sumanto, (2005) montase adalah suatu kreasi seni aplikasi yang dibuat dari tempelan guntingan gambar atau guntingan foto diatas bidang dasaran gambar. Montase berasal dari bahasa inggris (*montage*) artinya menempel.

Susanto (2012), mengemukakan bahwa Montase merupakan sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong obyek-obyek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema.

b) Manfaat Kegiatan Montase

Dalam Shafa (2016) disebutkan jika terdapat beberapa fungsi dari permainan montase yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi praktis: yaitu fungsi pada benda sehari-hari, karya tersebut dapat digunakan sebagai bahan dekorasi
2. Fungsi edukatif, yaitu dapat membantu mengembangkan daya pikir, daya serap emosi, estetika, dan kreatifitas
3. Fungsi ekspresi yaitu: dengan menggunakan berbagai bahan dan tekstur dapat membantu melejitkan ekspresi
4. Fungsi psikologis, yaitu dengan menuangkan ide, emosi yang menimbulkan rasa puas dan kesenangan sehingga dapat mengurangi beban psikologis
5. Fungsi social, yaitu dapat menyediakan lapangan pekerjaan dengan banyaknya karya yang dimiliki diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan modal kreativitas

Dari uraian diatas permainan montase sangat memiliki manfaat yang banyak, mulai dari segi edukatif, social, psikologi sampai ekspresi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini permainan ini sangat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak khususnya dalam keterampilan meniru bentuk. anak dilatih untuk mampu menggantung sesuai dengan pola, menempel dengan tepat, serta

mewarnai gambar. Kegiatan ini akan sangat membantu mengembangkan otot-otot kecil anak.

c) Teknik Montase

Dalam Shafa (2016) disebutkan jika permainan montase dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, adapun langkah-langkah dalam permainan montase adalah lain sebagai berikut:

1. Sediakan alat dan bahan :
 - Majalah, koran, gambar-gambar bekas
 - Gunting
 - Lem
 - Pewarna
2. Potonglah gambar-gambar dari majalah yang akan dijadikan montase, misalkan badan dan kepala berbeda.
3. Guntinglah gambar tersebut yang dirasakan sudah cocok.
4. Tempel gambar pada buku gambar yang sudah disiapkan, dengan menggunakan lem
5. Boleh diberi warna apabila gambar tidak berwarna
6. Lihat hasil montase yang dibuat

C. Anak Usia Dini

a) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berusia 0-8 tahun, usia ini adalah usia emas dimana aspek perkembangan anak akan berkembang dengan pesat dan cepat sehingga perkembangan anak usia dini tidak boleh dilewatkan begitu saja dengan orang tua.

Menurut Nuraini (2013) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sedangkan menurut Helmawati (2015) usia dini adalah usia sejak lahir hingga usia 6 tahun, sebagaimana yang telah dibahas dalam ilmu jiwa (psikologi), tumbuh kembang dan pendidikan anak usia dini memiliki tahap-tahapan usia.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan jika anak usia dini merupakan individu yang sedang berada diusia emas, artinya

mereka memiliki daya tangkap yang cepat dalam mendapatkan rangsangan perkembangan, seperti perkembangan motorik, kognitif, sosial emosional, moral dan agama serta bahasa. Dimasa ini lah anak harus distimulasi dengan baik dan tidak di abaikan perkembangannya.

b) Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang harus diperhatikan perkembangannya artinya mereka harus diberi rangsangan dalam aspek perkembangan seperti motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa serta moral dan agamanya. Setiap perkembangan ini harus di bantu dengan stimulasi dapat melalui belajar dengan bermain atau biarkan mereka bermain bebas namun tetap terkontrol.

Adapun perkembangan anak usia dini berada dimasa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Dalam Nuraini (2013) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Dalam Helmawati (2015) mengidentifikasi bahwa perkembangan adalah suatu proses yang kekal dan tetap menuju kearah suatu organisasi pada tingkat yang lebih integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan. Adapun menurut Susanto (2012) menyatakan bahwa perkembangan psikologi anak (*early childhood development*), hanya mempelajari perkembangan manusia sejak lahir hingga usia enam atau delapan tahun.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan jika perkembangan anak usia dini adalah masa dimana anak bertambah usia nya, pengetahuanya, besar fisiknya, serta bertambah keterampilanya dalam menghadapi lingkungan sekitar untuk menuju ke arah perkembangan yang selanjutnya.

c) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap anak berhak memiliki atau mendapatkan pendidikan yang layak yang sesuai dengan usia mereka. Termasuk anak usia dini mereka berhak mendapatkan pendidikan yang baik bagi perkembangannya, pendidikan yang membantunya berkembang dalam berbagai aspek perkembangan anak usia dini, peran guru dan orangtua akan sangat membantu anak dalam memaksimalkan pengetahuannya sehingga mereka dapat lebih optimal dalam berkembang.

Adapun pendidikan anak usia dini menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan jika pendidikan untuk anak usia dini merupakan upaya pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia mereka enam tahun dengan melalui perangsangan pendidikan, adapun menurut Nuraini (2013) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak.

Dalam Shafa (2016) disebutkan jika konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu, di antaranya : psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi, serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia).

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkembang, dalam berbagai aspek perkembangan. Pendidikan anak usia dini akan sangat optimal apabila diimbangi dengan kurikulum yang baik, penilaian yang baik serta

optimal dalam memberikan stimulasi dari pendidik maupun dari orangtua (Shafa, 2016).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka yaitu sebuah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012).

Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen.

Menurut (Zed, 2014), pada riset pustaka (library research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Selain data, beberapa hal yang harus ada dalam sebuah penelitian supaya dapat dikatakan ilmiah, juga memerlukan hal lain seperti rumusan masalah, landasan teori, analisis data, dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian yang dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku.

Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Sumber data untuk penelitian studi literatur dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik

dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan montase bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang berhubungan dengan gerakan jari-jemari dan tangan sehingga keterampilannya dapat meningkat. Menurut Sumantri (2005) disebutkan jika tujuan pengembangan motorik halus adalah: 1) Anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, 2) Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, 3) Anak mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan, dan 4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Dalam penelitian Cahyaningrum (2019), penelitian dilakukan dengan adanya kolaborasi oleh para guru kelas yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan montase mengalami peningkatan dari kegiatan Pratindakan, Siklus I sampai Siklus II.

Cahyaningrum (2019) melakukan penelitian dengan kegiatan montase yang disesuaikan dengan tema yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Anak dapat memilih dengan bebas gambar-gambar yang digunakan untuk membuat karya montase. Dari hasil penelitian diketahui jika untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan montase pada kegiatan pratindakan sebesar 51,79% meningkat pada Siklus I sebesar 57,22% dan pada Siklus II sebesar 81,52%.

Adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak dari Siklus I ke Siklus II dikarenakan kegiatan montase yang dilakukan melalui latihan dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui

pengulangan dan latihan (Cahyaningrum, 2019).

Latihan dan pengulangan yang dilakukan dalam Siklus II mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak sehingga dapat mencapai keberhasilan yang diteliti. Selain itu adanya *reward* berupa motivasi, dorongan, dan pujian yang diberikan kepada anak mampu membuat anak bersemangat dalam mengikuti kegiatan montase (Cahyaningrum, 2019).

Dalam Sugihartono, dkk (2013) disebutkan jika unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. *Reward* yang diberikan kepada anak sangat mampu membuat anak bersemangat dalam kegiatan montase, sehingga hasilnya semakin baik dalam dari Siklus I ke Siklus II.

Kegiatan montase yang dilakukan membuat anak melakukan keterampilan motorik halus dalam menggunting, menyusun, dan menempel. Melalui kegiatan montase selain dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak juga dapat meningkatkan kreativitas dan mengasah imajinasi anak karena pada kegiatan montase anak diberikan banyak gambar yang harus dipilih sebelum digunting, disusun kemudian ditempel menjadikan suatu tema sehingga dapat meningkatkan kreativitas. Sehingga dapat disimpulkan jika terjadi peningkatan kegiatan montase yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Cahyaningrum, 2019).

Hasil penelitian Cahyaningrum (2019). sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taznidaturrohmah, dkk (2020) yang menyimpulkan jika kemampuan motorik halus anak yang ditingkatkan melalui kegiatan montase juga mengalami peningkatan mulai dari pratindakan, Siklus pertama, dan meningkat lagi pada Siklus kedua.

Dalam penelitian Taznidaturrohmah, dkk (2020) yang dilakukan pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Dinoyo Mojokerto diketahui jika kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan montase. Dari data kegiatan montase Siklus I

ditemukan 6 anak atau 30% dari total anak di kelas B mendapatkan kriteria BSB, sedangkan 14 anak lainnya mendapatkan kriteria BSH. Skor yang rata-rata yang diperoleh anak adalah 74,1. Sedangkan dari data Siklus II tersebut ditemukan 17 anak atau 85% dari total anak di kelas yang mendapatkan kriteria BSB, sedangkan 3 anak lainnya mendapatkan kriteria BSH. Skor yang rata-rata yang diperoleh anak adalah 74,1.

Pada tahap pra-tindakan skor rata-rata yang diperoleh anak adalah 53,1, kemudian meningkat pada Siklus pertama dengan rata-rata skor 74,5, dan mengalami peningkatan lagi pada Siklus kedua dengan skor rata-rata 87,5. Sedangkan pada ketuntasan klasikalnya pada pra-tindakan, anak yang terpenuhi KKM nya sejumlah 1 anak atau 5% dari total keseluruhan anak di kelas, meningkat pada Siklus pertama dengan 8 anak atau 40% telah memenuhi KKM, dan meningkat lagi pada Siklus kedua dengan 17 anak atau 85% dari total anak di kelas yang memenuhi KKM, (Taznidaturrohmah, dkk, 2020).

Kemudian hasil penelitian oleh Awalia (2017) juga menyimpulkan jika berdasarkan hasil analisis data yang di peroleh peneliti pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran melalui kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Penelitian oleh Awalia (2017) dilakukan pada kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Desa Watudandang Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 30 anak terdiri dari 13 anak laki-laki dan 17 anak perempuan dan semua anak dapat hadir dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II. Hadir dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II.

Pada penelitian Awalia (2017) juga diketahui jika prosentase kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase meningkat dari pra siklus 20%, siklus I 58,3% dan pada siklus II sebesar 80%. Demikian juga dari hasil observasi guru juga

menunjukkan hasil yang meningkat dari 62,5% menjadi 87,5% pada siklus II.

Sehingga dapat disimpulkan jika dalam dikatakan penelitian Awalia (2017) diketahui jika kegiatan berjalan dengan baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 75 %. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B RA AL-HIDAYAH Nanggung Kecamatan Prabon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016 berhasil, sehingga diambil kesimpulan jika penerapan pembelajaran melalui kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Hasil penelitian Astira (2018) menyimpulkan jika montase adalah mengkombinasikan beberapa gambar menjadi satu-kesatuan gambar yang utuh dengan cara menggunting dan menempel. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan montase antara lain gambar, gunting, lem, dan kertas gambar. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan montase yaitu: 1) memilih gambar, 2) menggunting gambar, 3) mengoleskan lem pada gambar yang telah digunting, 4) menempel gambar pada kertas gambar.

Pada penelitian Astira (2018) juga disebutkan jika keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan montase. Pada tahap pengembangan I anak memperoleh rata-rata nilai sebesar 49,9% dengan kategori mulai berkembang dan mengalami peningkatan sebesar 10,1% pada tahap pengembangan II menjadi 60% dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian pada tahap pengembangan III mengalami peningkatan sebesar 24,2% menjadi 84,2% dengan kategori berkembang sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu = 76%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan montase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B2 di TK DWP Dikpora Ampenan tahun ajaran 2017/2018.

Adapun indikator keberhasilan yang berkembang sangat baik (76-100%) pada penelitian Astira (2018) yaitu: pada kegiatan menggunting sesuai dengan pola dengan deskriptor antara lain anak terampil memegang gunting dengan 3 jari yaitu ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah, anak mampu menggerakkan jari saat membuka gunting, anak mampu menggerakkan jari saat menutup gunting, anak mampu menggerakkan pergelangan tangan saat menggunting, anak mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata saat menggunting, anak mampu menggunting pola lingkaran, anak mampu menggunting pola segitiga, anak mampu menggunting pola segiempat, dan anak mampu menggunting pola zigzag.

Kemudia pada kegiatan menempel gambar dengan tepat dengan deskriptor antara lain anak mampu menggunakan jari tangan untuk mengambil lem sesuai kebutuhan, anak mampu mengoles lem pada gambar menggunakan jari tangan secara merata sebelum ditempelkan pada kertas gambar, anak mampu menggerakkan pergelangan tangan saat menempel gambar (95%), anak mampu menggerakkan jari-jemari tangan untuk merekatkan gambar, anak mampu menempel dengan rapi, dan anak mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata saat menempel.

Kemudian pada kegiatan menggunakan alat tulis dengan benar dengan deskriptor antara lain anak mampu memegang pensil antara ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah, dan anak mampu menggerakkan pensil dengan jari-jemari yang lentur saat yang menulis nama di hasil karyanya.

5. KESIMPULAN

Dari beberapa hasil penelitan terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a) Kegiatan montase yang dilakukan membuat anak melakukan keterampilan motorik halus dalam menggunting, menyusun, dan menempel. Melalui

kegiatan montase selain dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak juga dapat meningkatkan kreativitas dan mengasah imajinasi anak karena pada kegiatan montase anak diberikan banyak gambar yang harus dipilih sebelum digunting, disusun kemudian ditempel menjadikan suatu tema sehingga dapat meningkatkan kreativitas.

b) Dari hasil penelitian terdahulu yang juga meneliti mengenai peranan kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dapat disimpulkan jika kegiatan montase selain dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

c) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2019), Taznidaturrohmah, dkk (2020), dan Awalia (2017) yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan montase mengalami peningkatan dari kegiatan Pratindakan, Siklus I sampai Siklus II. Sehingga peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai sumber kepustakaan pada penelitian ini menyimpulkan jika kemampuan motorik halus anak yang ditingkatkan melalui kegiatan montase juga mengalami peningkatan mulai dari pratindakan, Siklus pertama, dan meningkat lagi pada Siklus kedua.

6. SARAN

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan penelitian, adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Bagi para guru diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan kegiatan montase yang lebih bervariasi lagi dalam peningkatan motorik halus anak. Hal ini dikarenakan pada kegiatan montase selain dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak juga dapat meningkatkan kreativitas dan mengasah imajinasi anak.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan untuk dapat memberikan fasilitas yang lebih memadai lagi dalam mendukung aspek perkembangan motorik halus, agar kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan menggunakan media-media yang menarik bagi peserta didik. Sekolah juga dapat memfasilitasi pembelajaran bagi anak usia dini dengan melalui kegiatan montase karena selain dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak juga dapat meningkatkan kreativitas dan mengasah imajinasi anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan kegiatan montase bagi anak usia dini dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran menggunakan kegiatan montase. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti manfaat lain dari kegiatan montase yang selain dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak juga dapat meningkatkan kreativitas dan mengasah imajinasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maqassary, Ardi. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus*. Diunduh dari www.e-jurnal.com/2014/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motorik.html?m=1.
- Astira, N. Y. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Montase pada Anak Kelompok B2 di TK DWP Dikpora Ampenan Tahun Ajaran 2017/2018*. Jurnal PAUD. Vol. 06.
- Awalia, Titis. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B Ra Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Pinus Vol. 2 No. 2 Mei 2017 Issn. 2442-9163.
- Cahyaningrum, Bintang Ayuk. 2019. *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Di Kelompok B3 Tk Kencana Putra Pengasih Kulon Progo*. Artikel. Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Decaprio, R. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. (2007). *Bidang Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Embun, B. (2012, April 17). *Banjir Embun*. Retrieved from *Penelitian Kepustakaan*: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Handayani, Koyumi. 2016. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Teknik Mozaik Di Tk Dharma Wanita Tunas Harapan Bangsa Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Universitas Jember.
- Helmawati. 2012. *Mengenal dan Memahami PAUD*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Melfianora. 2019. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Artikel. Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara. Jakarta: LAN.
- Montolalu, B.E.F, dkk. 2011. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nariasih, N.W, Wirya, I.N., Asril, N.M. 2014. *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.2 No.1.
- Nuraini, Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. Jakarta.

- Shafa, Mia Berti. 2016. *Pengaruh Aktivitas Permainan Montase Terhadap Peningkatan Keterampilan Meniru Bentuk Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sujiono, Bambang dkk. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta : Depdikbud.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Taznidaturrohmah, Yuvi Erfiana, Pramono, dan Suryadi. 2020. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Dinoyo 01 Mojokerto*. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 9 (1), 2020, 20-26
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.